BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kehidupan masyarakat Toraja selalu bermuara pada tujuan yaitu untuk mencapai nilai harmoni atau karapasan baik itu dalam pelaksanaan ritus rambu solo' maupun rambu tuka'. Sebagai nilai kehidupan yang dijunjung tinggi seharusnya dapat di nampakkan dalam seluruh pola kehidupan masyarakat.

Kerbau sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Toraja atau yang disebut dengan sangserekan serta menjadi hewan ritus utama dalam ritual adat seharusnya dapat menjadi alat ukur untuk menciptakan keharmonian dalam kehidupan bersosial karena menjadi hewan yang istimewa, mempunyai kedudukan yang penting serta merupakan garonto' eanan atau makalolokanna Eanan. Jadi, sebagai salah satu unsur terpenting melalui kedudukan kerbau dalam kehidupan budaya toraja diharapkan mampu menjadi sarana untuk mempererat hubungan rara buku, agar tercipta karapasan sebagai nilai dasar kehidupan masyarakat Toraja.

Jumlah kerbau yang dikurbankan pada sebuah ritus adat dapat menjadi penentu dalam pelaksanaan kegiatan adat tetapi bukan berarti

sedikit kerbau yang dikurbankan tidak dapat menjadi sarana untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bersosial dan berbudaya.

B. Saran

1. Bagi Tokoh atau Pemerhati adat, perlu untuk memberikan evaluasi serta pemahaman yang baik tentang adat dan kebudayaan agar menghindari sifat fanatisme yang dapat mengurangi esensi dari keberadaan adat tersebut, termasuk budaya mantunu.
2. Bagi Masyarakat, dalam rangka menghidupi nilai harmoni dalam masyarakat penting untuk mempunyai kesadaran memjaga relasi antara semua ciptaan berdasarkan pada kosmologi kehidupan budaya Toraja agar dimanapun orang Toraja berdiaspora hakekat sebagai manusia yang mencintai karapasan senantiasa melekat dan menjadi label. Disamping itu untuk menekan banyaknya angka

pertikaian atau konflik yang berasal dari kebiasan atau adat.